Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KALUNG TETENGER

Kalung Penanda



Penulis : **Dwi Astutik**
Penerjemah : **Mardianto**
Ilustrator : **Fatma Rochmana**

B1

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kalung Tetenger

Kalung Penanda



Penulis: Dwi Astutik | Penerjemah: Mardianto
Ilustrator: Fatma Rochmana

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang

Disclaimer: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dalam bentuk Seleksi Buku Cerita Anak Dwibahasa. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan berbahasa daerah untuk konsumsi anak di Jawa Tengah. Kebinekaan bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD). Anak-anak itu merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa dengan judul ***Kalung Tetenger/*Kalung Penanda** hadir untuk pembaca.

Kalung Tetenger
Kalung Penanda

Dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Penulis : Dwi Astutik
Penerjemah : Mardianto
Ilustrator : Fatma Rochmana
Penyunting : Betty
Penelaah : Heru Kurniawan
Ginung Yogi Swastiko

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Penyelia : Esti Apisari
Vintia Anggraini
Ketua Pelaksana : Kahar Dwi P.
Tim Editorial : Ika Inayati
Umi Farida
Sunarti
Danang Eko P.
M. Awali
Slamet Priyono
Sri Wiyono

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang 50512
Laman: https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/

Cetakan Pertama, Agustus 2024
ISBN: 978-623-504-306-7
Isi buku menggunakan huruf Calibri 14 pt, vi + 18 hlm., 14,8 cm x 21 cm

Sambutan
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan yang dimulai sejak tahun 2016 ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca. Penyediaan bahan-bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penyediaan bahan bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan. Melalui program penerjemahan pada tahun 2024, telah dihasilkan 100 buku cerita anak terjemahan Jawa-Indonesia untuk pembaca jenjang B-1, yaitu usia 6 s.d. 8 tahun.

Orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi fasilitator kegiatan membaca anak-anak di rumah dan di sekolah. Kami berharap anak- anak menyukai isi cerita yang ada di dalam bahan bacaan ini, gemar membaca tumbuh sebagai perilaku mereka, dan mereka dapat berkembang dalam lingkungan budi pekerti yang luhur.

Ungaran, Agustus 2024
Salam,

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

Atur Sapala

Adhik-Adhik, awakmu duwe simbah sing wis sepuh?Biyasane, simbah kerep lali.
Iki diarani demensia.
Mawar lan Melati duwe cara ngrewangi simbah.
Yen kepengen ngerti critane, ayo enggal diwaca!

Sekapur Sirih

Adik-Adik, punya nenek atau kakek yang sudah tua?
Biasanya, nenek atau kakek sering lupa.
Ini disebut demensia.
Mawar dan Melati punya cara membantu nenek.
Jika ingin tahu ceritanya, ayo segera dibaca!

Semarang, Juli 2024
Salam,

Dwi Astutik



Daftar Isi

Halaman Judul i
Halaman Hak Cipta ii
Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah iii
Atur Sapala (Sekapur Sirih) iv
Daftar Isi v
Halaman Isi 1-16
Glosarium 17
Biodata 18





Simbah wis sepuh.

Simbah kerep kleru nimbali putune.

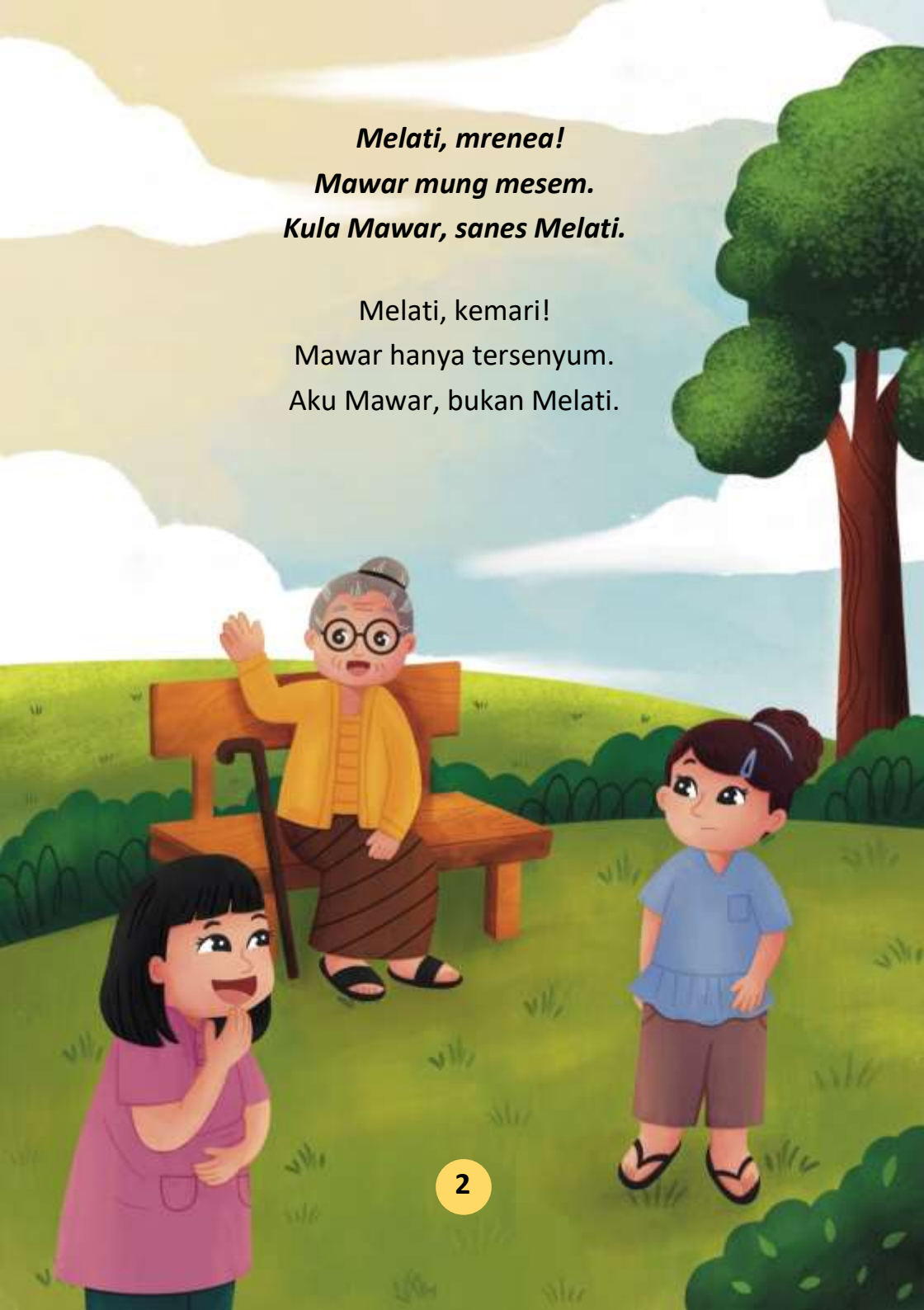
Nenek sudah tua.

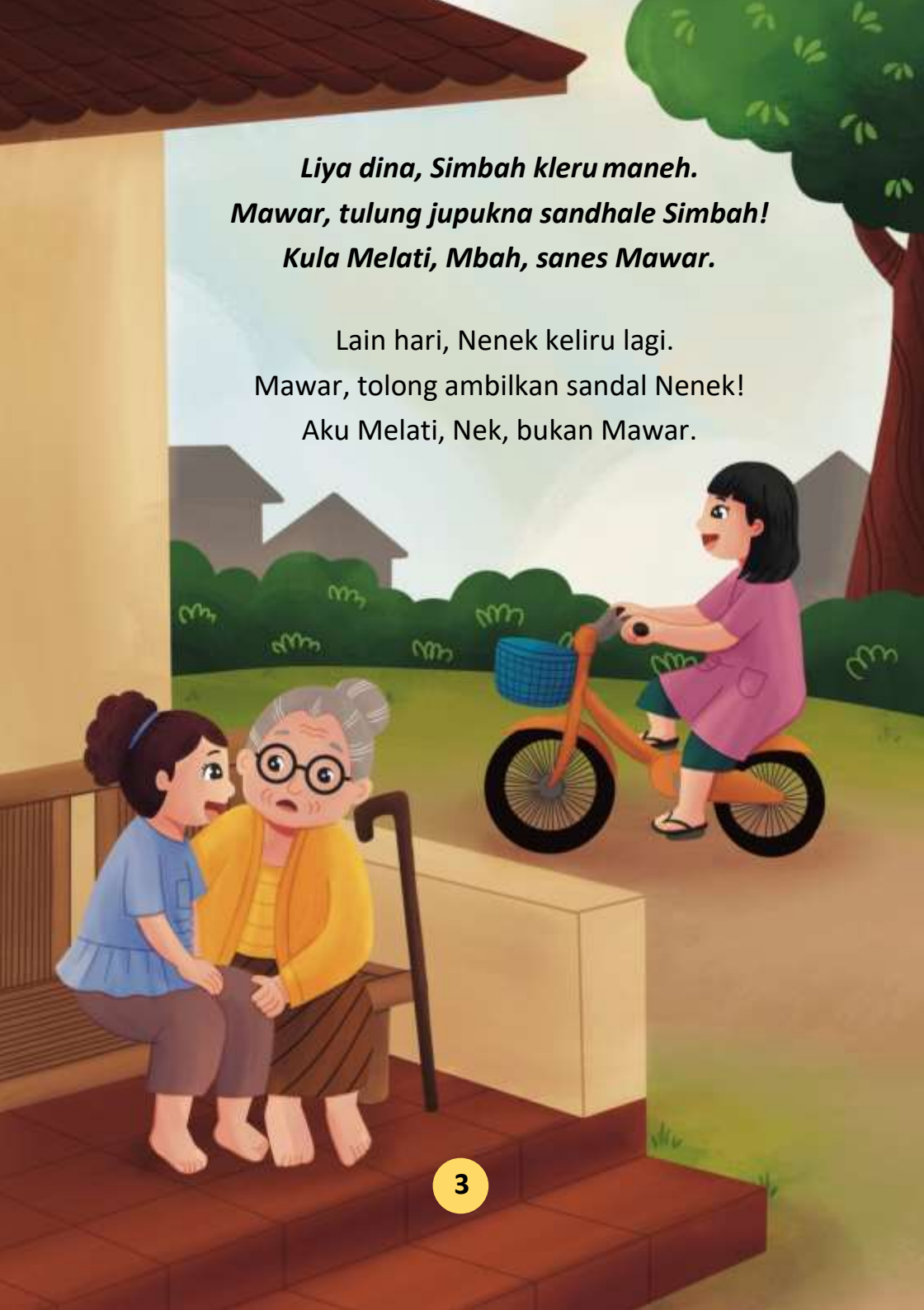
Nenek sering salah menyebut nama cucunya.



Melati, mrenea!
Mawar mung mesem.
Kula Mawar, sanes Melati.

Melati, kemari!
Mawar hanya tersenyum.
Aku Mawar, bukan Melati.





Liya dina, Simbah kleru maneh.
Mawar, tulung jupukna sandhale Simbah!
Kula Melati, Mbah, sanes Mawar.

Lain hari, Nenek keliru lagi.
Mawar, tolong ambilkan sandal Nenek!
Aku Melati, Nek, bukan Mawar.

Mawar lan Melati sedulur misanan.
Sakarone dadi geli.
Mawar diceluk Melati, Melati diceluk Mawar.

Mawar dan Melati saudara sepupu.
Keduanya tertawa geli.
Mawar dipanggil Melati, Melati dipanggil Mawar.



Sesuk, Simbah bakal ndherek tradhisi angon putu.
Mawar lan Melati kepengin Simbah ora kleru.
Kepriye carane?

Besok, nenek akan mengikuti tradisi angon putu.
Mawar dan Melati tidak ingin Nenek keliru lagi.
Bagaimana caranya?



Mawar lan Melati nganggo klambi beda werna.
Nanging, Simbah isih kleru.

Mawar dan Melati mengenakan baju berbeda warna.
Namun, Nenek masih keliru.



Mawar lan Melati nganggo jeneng ing dhadha.

Adhuh, Simbah ora cetha anggone mirsani!

Mawar dan Melati memasang nama di dada.

Aduh, Nenek tidak jelas melihatnya!



Oh, kepriye yen gawe kalung kembang?

Oh, bagaimana jika membuat kalung bunga?



Sakloron banjur golek kembang lan piranti liyane.

Keduanya lalu mencari bunga dan peralatan lainnya.



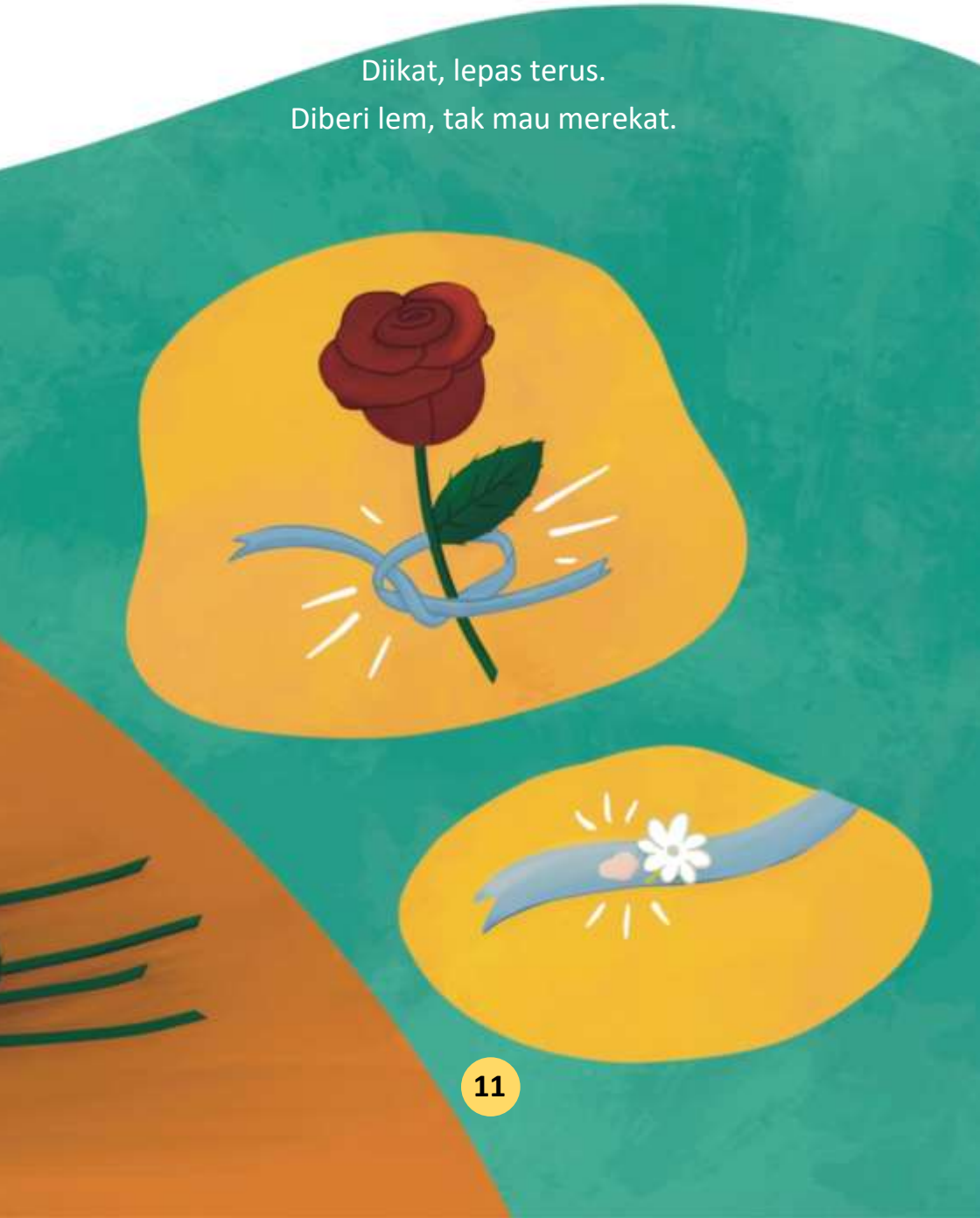
Wah, jebul gawe kalung ora gampang!

Wah, ternyata membuat kalung tidak mudah!



Ditaleni, ucul terus.
Diwenehi lem, ora gelem kraket.

Diikat, lepas terus.
Diberi lem, tak mau merekat.



Ayo, nyoba nganggo benang!
Kandhane Mawar.

Ayo, coba pakai benang!
Seru Mawar.





Hore, kalunge dadi!

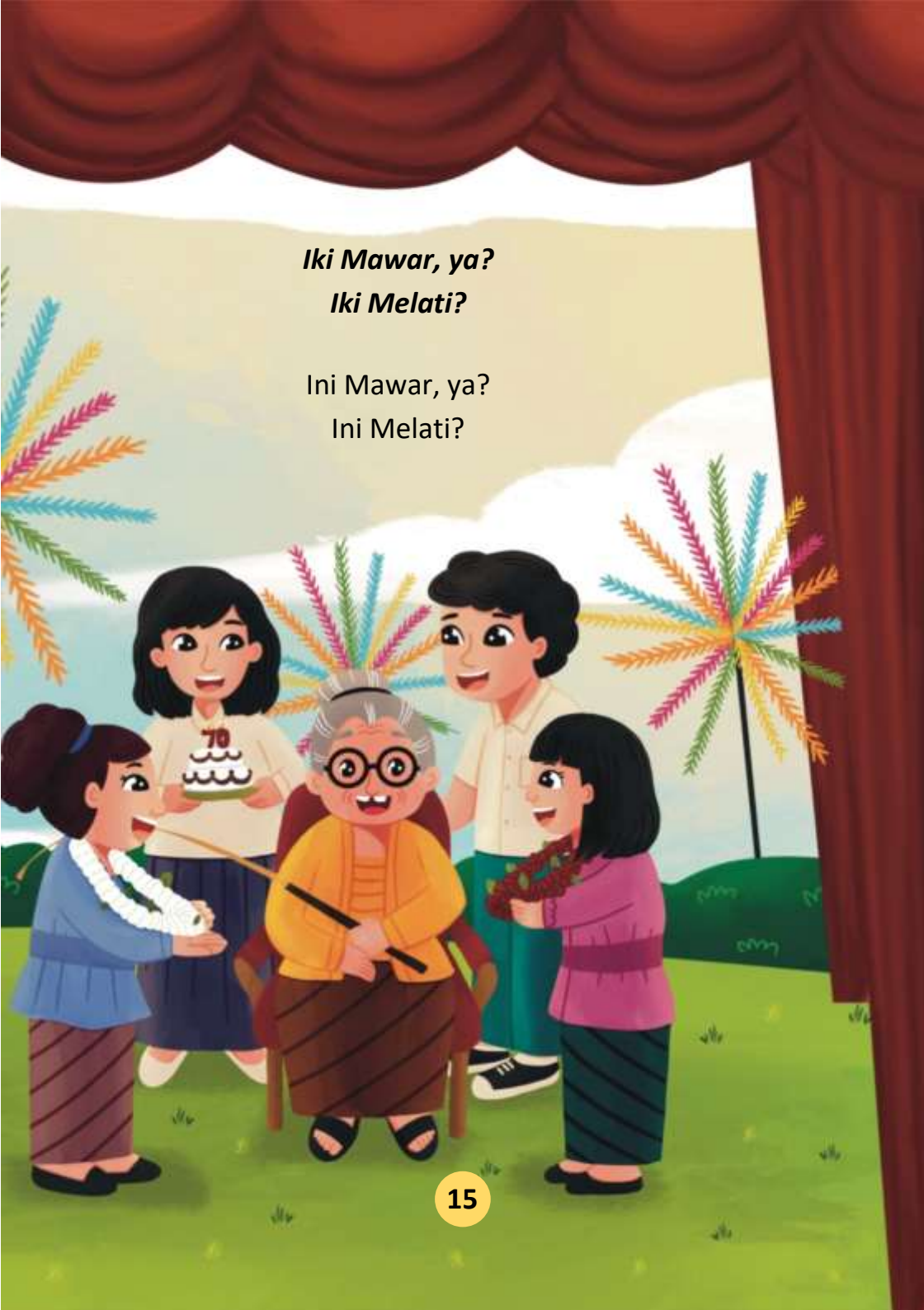
Hore, kalungnya jadi!



Esuk iki, angon putu diwiwiti.
Mawar lan Melati nuduhake kalung kembange.

Pagi ini, angon putu dimulai.
Mawar dan Melati menunjukkan kalung bunganya.





Iki Mawar, ya?
Iki Melati?

Ini Mawar, ya?
Ini Melati?

Wah, Mawar lan Melati seneng banget!
Saiki, sakloron duwe tetenger kanggo Simbah.

Wah, Mawar dan Melati senang sekali!
Kini, keduanya punya penanda untuk Nenek.



Glosarium

- **Angon Putu**
  Tradisi Jawa yang berarti menggembalakan cucu. Caranya, dengan mengumpulkan anak/cucu/cicit/ dari seseorang. Angon putu merupakan perwujudan rasa syukur keluarga atas keberkahan pada diri mereka beserta cucu-cucunya. Angon putu juga bisa merekatkan keluarga yang telah merantau ke berbagai kota.

- **Demensia**
  Dalam cerita ini, nenek Mawar dan Melati mengalami kondisi demensia, yaitu suatu kondisi menurunnya cara berpikir dan daya ingat. Biasanya terjadi pada seseorang yang berusia 65 tahun ke atas.



Biodata



Penulis
Dwi Astutik gemar membayangkan hal-hal aneh menjelang tidur. Kemudian, hal itu ia tuliskan ke dalam cerita anak. Seru, ya? Ia bisa dihubungi melalui akun Instagram @asti_mardianto.



Penerjemah
Mardianto gemar berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa daerah. Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan mengembalikan mereka ke akar budaya Jawa. Ia dapat dihubungi melalui pos-el salik.oetama@gmail.com.



Ilustrator
Fatma Rochmana gemar menggambar dan membacakan buku anak. Cita-citanya sederhana, melihat karyanya terpajang di rak toko-toko buku terkemuka yang biasa ia kunjungi. Dan, tentu saja berfoto bersamanya. Fatma bisa dihubungi melalui akun Instagram @fatmarochma.



Penyunting
Betty suka menulis dan membaca buku anak. Ia menjadi editor lepas beberapa novel dan buku cerita anak sejak 2019. Beberapa karyanya sudah dimuat di majalah anak. Betty bisa dihubungi melalui akun Instagram @B_e_ _tty.

Simbah pancen wis sepuh.
Mula, kerep kleru mastani putu-putune.
Mawar diceluk Melati lan Melati diceluk Mawar.
Sakloron banjur golek cara supaya simbah kemutan.
Kepriye carane, ya?

Nenek memang sudah tua.
Sebab itu, sering salah menyebut nama cucu-cucunya.
Mawar dipanggil Melati dan Melati dipanggil Mawar.
Keduanya lalu mencari cara supaya nenek ingat.
Bagaimana caranya, ya?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH
Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512

ISBN 978-623-504-306-7